

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, perkembangan berita mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi media. Akses informasi yang cepat dan mudah melalui internet, media sosial, dan platform berita daring telah memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan berita secara real-time dari berbagai sumber. Meskipun hal ini meningkatkan keterhubungan dan kecepatan penyampaian informasi, fenomena ini juga membawa tantangan baru dalam bentuk penyebaran berita *hoax*. Berita *hoax*, atau informasi palsu yang disebar dengan maksud tertentu, seringkali menyebar lebih cepat dan luas daripada berita yang benar karena mekanisme viral di media sosial dan kurangnya pengawasan dari sumber informasi yang tidak terpercaya.

Perkembangan berita di era digital menuntut jurnalis untuk mengadopsi pendekatan yang lebih ketat dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum disebarluaskan. Jurnalis berfungsi sebagai *gatekeeper*, yaitu penyaring informasi yang memastikan bahwa berita yang sampai ke publik adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dengan maraknya berita *hoax* yang sering kali menipu pembaca dengan tampilan yang mirip dengan berita asli, profesionalisme jurnalis menjadi sangat penting. Mereka perlu memanfaatkan teknologi canggih dan prosedur verifikasi yang ketat untuk mengatasi tantangan ini.

Sejarah *hoax* mencerminkan bagaimana penyebaran informasi palsu telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi. Konsep *hoax*, atau berita palsu, sudah ada sejak lama, bahkan sebelum era media massa modern. Salah satu contoh awal *hoax* dapat ditelusuri ke abad ke-19, ketika berita palsu sering disebar melalui surat kabar untuk menarik perhatian dan memanipulasi opini publik. Salah satu *hoax* terkenal pertama adalah “*The Great Moon Hoax*” yang terjadi pada tahun 1835, ketika surat kabar *The Sun* di New York menerbitkan artikel yang mengklaim penemuan kehidupan di bulan berdasarkan laporan yang diakui sebagai hasil dari eksperimen ilmiah. Artikel tersebut ditulis oleh Richard Adams Locke dan menarik perhatian besar sebelum akhirnya terbongkar sebagai kebohongan. Dengan kemajuan teknologi, *hoax* mulai menyebar melalui radio dan

televisi, tetapi revolusi digital dan munculnya internet serta media sosial telah mempermudah dan mempercepat penyebaran berita palsu. Di era digital ini, *hoax* dapat menyebar dengan sangat cepat dan luas, memanfaatkan algoritma media sosial dan *platform* komunikasi untuk memengaruhi opini publik secara massal.

*Hoax* merujuk pada informasi atau berita yang berisi informasi yang belum terverifikasi atau bahkan sama sekali tidak berdasarkan fakta yang terjadi. Dalam era media *online*, *hoax* menjadi masalah serius karena informasi palsu dapat dengan cepat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, menciptakan kebingungan, memicu ketidakpercayaan, dan dalam beberapa kasus, bahkan berpotensi menyebabkan kerusuhan sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi media yang kuat, mengajarkan keterampilan verifikasi informasi, dan berhati-hati dalam menerima serta menyebarkan berita *online* agar dapat membedakan antara informasi yang benar dan *hoax*.

Penyebaran berita *hoax* di media pertelevisian telah mengalami perubahan signifikan dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi media. Meskipun televisi tetap menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang, kehadiran internet dan media sosial telah memperluas jangkauan *hoax* dengan cepat. Data terbaru menunjukkan bahwa berita *hoax* seringkali menggunakan teknik sensasionalisme yang mirip dengan format berita asli, memanfaatkan visual dan narasi yang menyesatkan untuk menarik perhatian pemirsa. Misalnya, sebuah studi yang dirilis oleh *Reuters Institute* pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa lebih dari 20% berita yang dibagikan di platform sosial media berasal dari sumber yang tidak terpercaya, termasuk stasiun televisi yang kurang memperhatikan verifikasi informasi.

Dalam konteks televisi, penyebaran *hoax* dapat terjadi melalui program-program yang tidak memadai dalam proses verifikasi berita. Televisi memiliki kekuatan untuk menyebarkan informasi secara luas dan cepat, namun jika tidak diimbangi dengan prosedur editorial yang ketat, berita palsu dapat menyebar dengan mudah. Data dari *Pew Research Center* menunjukkan bahwa 38% pemirsa televisi seringkali tidak mengecek kebenaran informasi yang mereka terima dari saluran berita, terutama ketika berita tersebut disajikan dengan cara yang menarik

dan emosional. Hal ini memperburuk masalah, karena berita *hoax* yang disiarkan di televisi dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi yang salah.

Untuk melawan penyebaran berita *hoax* di televisi, banyak stasiun berita mulai menerapkan langkah-langkah proaktif dalam verifikasi informasi dan pengawasan konten. Teknologi canggih seperti perangkat lunak deteksi *hoax* dan teknik analisis data digunakan untuk membantu dalam proses ini. Misalnya, CNN dan BBC telah memperkenalkan unit khusus untuk memeriksa kebenaran berita dan mendidik pemirsa tentang bagaimana mengenali berita palsu. Namun, meskipun ada upaya-upaya ini, data terbaru dari *Digital News Report 2024* menunjukkan bahwa tantangan tetap besar, dengan 30% pemirsa melaporkan bahwa mereka masih sering terpapar berita palsu di televisi. Ini menunjukkan perlunya langkah lebih lanjut untuk meningkatkan literasi media dan memperkuat prosedur editorial di stasiun televisi.

Sebelumnya, masyarakat cenderung mencari kebenaran melalui media *mainstream*, namun saat ini, *hoax* dapat dengan cepat masuk ke dalam lingkungan media sosial dan bahkan diadopsi oleh media *mainstream* tanpa verifikasi atau klarifikasi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan *hoax* adalah suatu tantangan serius, dan pemberantasan dalam hal ini memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, media, dan pemerintah.

Maka dari itu, jurnalis Metro TV memiliki peran krusial dalam upaya mengatasi penyebaran berita *hoax* di Indonesia. *Hoax* yang merujuk pada penyebaran berita palsu atau informasi yang tidak benar dengan tujuan tertentu, telah menjadi tantangan serius dalam perkembangan masyarakat dan demokrasi di Indonesia. Berita palsu tersebut dapat menciptakan kebingungan, memecah belah masyarakat, dan merusak citra lembaga berita. Oleh karena itu, media massa, seperti Metro TV, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga integritas berita dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat.

Metro TV adalah salah satu stasiun televisi swasta terkemuka di Indonesia yang telah membangun reputasi kuat dalam jurnalisme berita yang kredibel dan independen. Dalam menghadapi penyebaran berita *hoax*, kontribusi jurnalis Metro TV sangat penting. Mereka memiliki akses luas ke sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk memeriksa kebenaran sebuah berita sebelum mengudarakannya.

Dengan tim redaksi yang terlatih dan berkomitmen untuk menjalankan standar etika jurnanisme yang ketat, Metro TV berperan sebagai penjaga integritas berita yang berusaha menyaring berita palsu dan mencegahnya sampai ke layar televisi.



**Gambar 1.1** Program Metro TV Pembahasan Penyebaran *Hoax*

Sumber: [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)

Selain itu, Metro TV juga sering mengadakan program diskusi dan wawancara dengan narasumber yang kompeten untuk membahas isu-isu terkini, termasuk penyebaran *hoax*. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang cara mengidentifikasi berita palsu dan mendukung literasi media. Metro TV juga dapat menjadi platform untuk menyampaikan informasi yang akurat dan berimbang, yang membantu dalam menyebarkan pengetahuan tentang berita palsu dan bahayanya.

Kebebasan pers saat ini mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan realita saat ini di mana kebenaran sering kali tergantikan oleh berita bohong yang menyebar luas. Indeks kebebasan pers di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Inggris telah mengalami penurunan, sementara Indonesia menduduki peringkat ke-124 dari 180 negara dalam hal kebebasan pers menurut laporan dari Organisasi Wartawan Lintas Batas (RSF). RSF telah mengingatkan akan ancaman terhadap kebebasan pers akibat penyebaran berita palsu. Komisaris Besar Sulistyو Pudo, Ketua Satuan Tugas Multimedia Divisi Humas Mabes Polri, merujuk pada hasil penelitian oleh pakar teknologi informasi, Pratama Persada, yang menyebutkan bahwa informasi *hoax* saat ini mencakup sekitar 60 persen dari konten media sosial di Indonesia. Informasi palsu ini bervariasi dalam tingkat kebohongan, termasuk yang 100 persen, 60 persen, atau 50 persen palsu.

Dikhawatirkan bahwa penyebaran informasi palsu ini dapat mengarah pada propaganda terorisme.

Informasi palsu yang menyebar melibatkan berbagai bidang, termasuk politik, kesehatan, sosial, serta keamanan dan ketertiban. Hal ini dapat menciptakan kebingungan di antara masyarakat dan bahkan dapat menyesatkan mereka. Dalam perspektif konstruktivis, diperhatikan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi pemikiran. Oleh karena itu, penyebaran berkelanjutan informasi palsu dapat menyebabkan masyarakat menganggapnya sebagai realitas. Dampak yang lebih luas adalah kemungkinan gangguan terhadap kohesi sosial di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalis Metro TV menerapkan prinsip-prinsip profesionalisme mereka dalam menghadapi penyebaran berita *hoax* di Indonesia, guna memahami bagaimana mereka dapat memperkuat integritas berita di tengah era informasi yang serba cepat dan penuh tantangan ini. Karena dengan berita yang tepat, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik dan mendukung kemajuan bangsa. Berdasarkan pertimbangan dan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, penulis mengambil judul “Profesionalisme Jurnalis Metro TV dalam Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax* di Indonesia.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian diatas, dalam konteks profesionalisme jurnalis Metro TV dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* di Indonesia, terdapat rumusan masalah yang relevan untuk dijelaskan. Rumusan masalah yang dapat dianalisis adalah:

1. Bagaimana profesionalisme jurnalis Metro TV dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, berikut tujuan yang relevan untuk profesionalisme jurnalis Metro TV dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* di Indonesia:

1. Meningkatkan profesionalisme jurnalis Metro TV dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* di Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang konsep tanggung jawab media dalam menyebarkan informasi. Ini akan membantu dalam merumuskan teori-teori yang memandu praktik jurnalisme yang bertanggung jawab dalam mengatasi penyebaran berita *hoax*.

### 2. Manfaat Kritis

Dengan mempublikasikan hasil penelitian, akan ada peningkatan kesadaran publik tentang peran media dalam penyebaran informasi yang benar dan tanggung jawab mereka dalam memilih serta memverifikasi sumber informasi. Hal ini dapat membantu mengurangi dampak sosial dari *hoax*.

### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diperlukan agar bisa sebagai bahan penilaian atau pengetahuan mengenai profesionalisme jurnalis bagi Metro TV

## 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dibuat agar dapat mempermudah penulis dalam mengerjakan proses penelitian yang telah ditata secara strategis dan rinci. Berikut merupakan sistematika penulisan antara lain:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah dari profesionalisme jurnalis Metro TV dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* di Indonesia. Selain itu bab ini terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, serta terdapat manfaat penelitian yang dimana manfaatnya ada untuk kritis dan teoritis.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang teori yang digunakan seperti teori *Gatekeeper* dan konsep-konsep yang relevan tentang profesionalisme jurnalis Metro TV dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* dalam melakukan penelitian terdiri dari, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan kerangka pemikiran. Maka,

peneliti dapat menjadikan bab ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan memudahkan dalam mencari data yang telah tervalidasi.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang metode yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Pada metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, paradigma konstruktivisme. Pada bab ini juga berisi terdiri dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta lokasi waktu dan jadwal penelitian untuk pengumpulan data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan secara mendalam temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimulai dengan gambaran umum objek penelitian, yaitu jurnalis Metro TV dan peran mereka dalam menangani berita *hoax*. Penulis akan menyajikan konteks dan karakteristik dari objek penelitian, termasuk kebijakan editorial dan tantangan yang dihadapi dalam mengatasi informasi palsu. Hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan subjek penelitian, akan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip profesionalisme diterapkan dalam verifikasi berita. Penulis akan membahas hasil wawancara ini, mengaitkannya dengan teori *gatekeeper*, dan mengevaluasi implikasi temuan terhadap praktik jurnalistik serta integritas berita di era digital.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, penulis akan merangkum kesimpulan dari hasil penelitian dengan menyoroti temuan utama yang telah disimpulkan melalui analisis data dan pembahasan yang mendalam, serta mengintegrasikan hasil tersebut dengan metode triangulasi data untuk memastikan validitas. Kesimpulan ini akan menggambarkan secara jelas dan ringkas hasil akhir dari penelitian tentang profesionalisme jurnalis Metro TV dalam menangani berita *hoax*. Selain itu, penulis akan memberikan saran yang baik berdasarkan temuan penelitian, yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran *gatekeeper* dalam jurnalisme dan menawarkan rekomendasi konkret untuk meningkatkan praktik verifikasi informasi dan integritas berita di era digital.